



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI *KRAMA DESA* DALAM TRADISI *MUHU-MUHU* DI DESA ADAT TENANGAN PEGRINGSINGAN

Oleh :

Putu Ersah Rahayu Dewi¹, I Nengah Juliawan²

STAHN Mpu Kuturan Singaraja^{1 2}

ersarahayu14@gmail.com¹, camebinkjulian@gmail.com²

diterima : 18 Maret 2022; direvisi : 15 Juli 2022; diterbitkan : 1 September 2022

Abstract

The Muhu-Muhu tradition is one of the cleaning ceremonies and returns, all elements in Bhuana agung and Bhuana alit back to their place, which is carried out by Krama desa in the Tenganan Pegringsingan Traditional Village, which in this tradition gives deep meaning as the internalization of values that shape the character of Hindu society. religious ones. The first internalization process is transformation. The transformation process is defined as a process carried out by educators to inform good and bad values. At the transformation stage in the internalization process, educators do it through verbal communication. This value transformation process is only the transfer of knowledge from educators to students. The value transaction stage is the second process, in the stage of the process of internalizing character values to students, namely Krama Desa in including ethical values in maintaining a tradition it has. The actualization of character values in internalization leads to ethics and morals. Every Krama Desa who is equipped in the stage of transinternalization of values about the Muhu-Muhu tradition finds a truly deep understanding of the meaning of a character value, living side by side peacefully, both with fellow creatures of this nature, on a scale and niskala. The results of the process of internalizing character values to Village Krama in the Muhu-Muhu tradition include religious values, social values, tolerance values, discipline values, friendly/communicative values, creative values, responsibility values and aesthetic values.

Keywords: *Muhu-Muhu Tradition, Education, Character Values, Village Courtesy*

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu, memiliki perilaku dominan yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku budi pekerti serta tabiat yang memiliki nilai-nilai yang khas, baik watak atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai hal, yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap serta bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan karakter, yang didalamnya dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara arakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda ataupun makhluk individu, sebagai ciri yang asli dan mengakar pada kepribadian benda ataupun individu tersebut, serta



merupakan mesin yang mendorong bagaimana setiap individu makhluk hidup untuk bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu yang dihadapinya. Internalisasi pada hakikatnya adalah upaya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Internalisasi dengan demikian, dapat pula diterjemahkan sebagai salah satu metode, prosedur dan teknik dalam siklus manajemen pengetahuan yang digunakan para pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anggota suatu kelompok, organisasi, instansi, perusahaan atau anak didik agar berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada anggota lainnya atau kepada orang lain. Indonesia dalam hal pembentukan karakter masyarakatnya, pemimpin bangsa telah merancang pendidikan yang memberi ruang bagi pengintroduksian dan perkembangan tradisi lokal kepada generasi penerus dengan jalan memasukan budaya ke dalam kurikulum pendidikan nasional agar terciptanya karakter di dalam masyarakat, dengan mengamalkan amanat konstitusi tentang pendidikan khususnya dalam undang-undang pendidikan No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan *bertaqwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tradisi *Muhu-Muhu* merupakan salah satu upacara pembersihan serta mengembalikan, segala unsur di *Bhuana agung* dan *Bhuana alit* kembali pada tempatnya, yang dilaksanakan oleh *Krama desa* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, dimana dalam tradisi ini memberikan makna mendalam sebagai internalisasi nilai yang membentuk karakter masyarakat Hindu yang religius. (Nyoman, 2011).

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan internalisasi nilai karakter yang dikhususkan pada *Krama Desa* dalam prosesi upacara yang terdapat dalam tradisi *Muhu-Muhu* guna membangun karakter yang berbudi luhur, tradisi ini merupakan bagian dari proses pendidikan pembentukan karakter yang dilalui oleh *Krama Desa* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Hasil karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembaharuan kajian tentang nilai-nilai karakter dari perspektif tradisi dan budaya, yang dikembangkan melalui aspek proses, metode, prosedur dan lain-lain yang terbuka untuk dicari dalam pemenuhan data penelitian (Arikunto, 2000). Proses penggalian data dilaksanakan dengan tehnik kebaharuan dengan memperluas, mengkualifikasi serta mengelaborasi sejumlah prosesi tradisi *muhu-muhu* yang sedang berlangsung, guna menghasilkan suatu analisis yang kritis yang belum pernah dilakukan sebelumnya tentang nilai-nilai karakter berbasis tradisi Bali Aga.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai Karakter Bagi *Krama Desa* dalam Tradisi *Muhu-Muhu*

Tradisi *Muhu-Muhu* merupakan pemaknaan ritual tentang sebuah rasa saling menghormati antara kehidupan makhluk hidup baik secara sekala maupun niskala, tradisi yang berbalut ritual/religi mempunyai sebuah fungsi untuk menyeimbangi kehidupan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang mengutamakan tentang sebuah keseimbangan hidup. (Ngurah, 2006).



Tradisi *Muhu-Muhu* yang dilaksanakan pada *sasih kapitu Hud pang solas*, disesuaikan dengan kalender di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan (Yasa, 2015). Proses awal dari tradisi *Muhu-Muhu* yakni dimulainya dengan *Masanggah jumm* dilaksanakan saat *sasih kaenam Hud pang solas*, *Masanggah tengah* dilaksanakan pada *kajengkliwon sasih kapitu tanggal pang solas*, *Masanggah Duri* dilaksanakan tepat pada upacara *muhu-muhu* yang dalam prosesnya dilaksanakan tradisi *medi-median* yakni *sasih kapitu Hud pang solas*. (Adat).

Proses upacara *muhu-muhu* dilaksanakan di dua tempat berbeda namun tetap di wilayah Desa Adat Tenganan Pegriingsingan, yakni *muhu-muhu* dikhususkan di *Dalem Kangin/Pengemitan* dengan persembahan godel bulu miik dan Tradisi *Medi-Median* dilaksanakan di wilayah utara menuju selatan, dengan persembahan *kucit butuan selem*, perihal waktunya tepat pada siang hari. Struktur organisasi Desa Adat Tenganan Pegriingsingan, memiliki pemrakarsa dalam pelaksanaan tradisi *Muhu-Muhu* yakni *Kelihan Gumi* 6 orang, *Luanan* 5 orang, 1 orang *Ungguan Luanan*, *Bahan Duluan* 6 orang (*Kelihan Desa*), *Bahan Tebenan* 6 orang, *Tambalapu Duluan* 6 orang, *Tambalapu Tebenan* 6 orang, *Pengeluduan* dan 1 orang *Nandes*. (Sudiastika, 2015).

a. Pelaksanaan tahap transformasi nilai

Transformasi berasal dari bahasa latin "*transformare*", yang berarti secara harfiah yakni mengubah bentuk. Menurut pendapat S. Wojowasito dan Tito Wasito (1982: 241)"transformasi" berasal dari kata "formation" (inggris) berarti bentuk. Secara etimologi, Komaruddin dalam bukunya Kamus Riset (1984:285) menyebutkan bahwa transformasi adalah "perubahan bentuk atau struktur, (konversi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain)". Secara terminologi (istilah) kata transformasi memiliki multi-interpretasi. Keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian.

Sebagai sebuah ideologi sosial, dalam tatanan masyarakat Bali Aga Tenganan Pegriingsingan juga menekankan teori-teori sosialnya sesuai dengan paradigmanya untuk transformasi sosial menuju tatanan masyarakat yang sesuai dengan cita-citanya, berdasarkan kajian budaya dan tradisi yang dimilikinya, yang ditransformasikan kepada *Krama Desa* bahwa sangat berkepentingan pada realitas sosial, bukan hanya untuk dipahami, tapi juga diubah dan dikendalikan, untuk menata dirinya sendiri serta masyarakat secara ideal sebagai manusia "*Dharmika*" (*Manava Madhava*). (Pudja, 1963).

Proses internalisasi yang pertama adalah transformasi. Proses transformasi diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik untuk menginformasikan nilai yang baik dan yang buruk. Pada tahap transformasi pada proses internalisasi ini dilakukan pendidik melalui komunikasi verbal. Proses transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai yang diberikan pendidik masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

Siswa didik yang dimaksudkan dalam ranah transformasi nilai yakni *Krama Desa*, Desa adat Tenganan Pegriingsingan, leluhur Desa Adat Tenganan Pegriingsingan sangatlah peka akan arti atau pentingnya sebuah pendidikan untuk generasi berikutnya, pada awal sebelum mengenal pendidikan secara formal, *Krama Desa* di Desa Adat Tenganan Pegriingsingan, telah disediakan tempat untuk menimba ilmu tentang etika, moral dan sebagainya, sebagai bentuk proteksi pengembangan karakter generasinya. Pengetahuan akan tradisi dan budaya yang dimilikinya sebagai desa Bali Aga, secara keseluruhan diberikan secara materi pada proses pendidikan yang ditujukan terhadap *Krama Desa*.



Teknik pembinaan agama, dalam mempertahankan tradisi dan budaya yang dilakukan melalui internalisasi dalam tahapan transformasi nilai merupakan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik (*Krama Desa*), sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik, dalam kerangka psikologis.

b. Pelaksanaan tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai merupakan proses kedua, dalam tahapan proses internalisasi nilai-nilai karakter terhadap siswa didik, yakni *Krama Desa* di dalam memasukan nilai-nilai etika dalam menjaga sebuah tradisi yang dimilikinya. Aktualisasi nilai-nilai karakter di dalam internalisasi mengarah pada etika dan moral. Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi, dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa (*Krama Desa*) akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

Etika dan moralitas menjadi panutan dalam pengembangan nilai-nilai karakter, dalam cara pengenalan tradisi dan budaya tanganan pegringsingan, keyakinan terhadap nilai-nilai karakter akan tampak pada setiap individu yang menjelaskan bahwa seorang dapat dikatakan terdidik secara etika dan moral, tatkala *Krama Desa* dapat berperilaku dengan baik sesuai dengan yang didapatkan saat melakukan transaksi nilai, dalam proses belajar secara intens dengan komunikasi dua arah, yang mengharapkan adanya sebuah respon balik dari *Krama Desa* dalam memaknai sebuah tradisi.

Keterkaitan antara nilai, moral, sikap serta tingkah laku dalam tahap internalisasi transaksi nilai ini secara tidak langsung akan memberikan dampak pada masyarakat, karena siswa selaku *Krama Desa*, memiliki pandangannya tersendiri dalam memaknai sebuah tradisi, salah satunya tradisi *Muhu-Muhu*, karena hal tersebut internalisasi sering dikatakan memiliki dua sisi, baik dan buruk, namun yang pasti melalui serangkaian proses yang panjang dalam tahap internalisasi transaksi nilai ini, tiap individu belajar menghayati, meresapi, kemudian menginternalisasi berbagai nilai, norma, pola-pola tingkah laku sosial ke dalam mentalnya dan dari berbagai hal yang diinternalisasi tersebut seseorang memiliki kecenderungan untuk berperilaku menurut pola-pola tertentu yang memberi ciri watak yang khas sebagai identitas diri dan terbentuk kepribadian yang ada pada dirinya.

Menurut psikonalisis, moral dan nilai menyatu dalam konsep super ego. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi tahap transaksi nilai, larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar kepribadianya, seperti para pembimbingnya maupun orang tua dan orang-orang disekitarnya, memiliki dampak sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam dirinya sendiri tentang memaknai sebuah tradisi yang di hadapkan.

Internalisasi tahap transaksi nilai ini *Krama Desa* akan diajarkan oleh pembimbingnya masing-masing, orang tua dan anggota keluarga lainnya, aturan-aturan atau norma-norma yang harus mereka patuhi, dalam pelaksanaan transaksi nilai terhadap *Krama Desa* terdapat perbedaan proses dalam pelaksanaannya. Pembekalan makna didalam sebuah tradisi yang disampaikan kepada *Krama Desa* oleh masing-masing pembimbingnya melalui komunikasi 2 arah, memberikan keuntungan yang lebih dalam tentang informasi yang terkait dengan tradisi diterima lebih jelas dan akurat karena disampaikan langsung oleh sumber pesan yang juga dapat diberikan respon atau *feedback* oleh penerima pesan, serta komunikasi ini dapat meminimalisir



terjadinya kesalahpahaman karena penerima pesan bisa bertanya dan mengkonfirmasi langsung pesan yang didapatnya. Terjadi perbincangan, bahkan bisa mengarah pada dialog, antara kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi, adanya perbincangan tersebut, masing-masing pihak akan merasa lebih puas dengan komunikasi yang mereka lakukan, proses transaksi nilai dapat mudah masuk, dipahami dan terinternalisasi dengan baik terhadap *Krama Desa* Komunikasi dua arah dapat memunculkan rasa keakraban dan kekeluargaan serta membangun iklim demokratis karena memungkinkan masing-masing pihak menyampaikan respon dan pendapatnya.

Seiring dengan intensnya proses transaksi nilai yang diperoleh oleh *Krama Desa* maka terbentuk sebuah sikap secara mendalam tentang memaknai sebuah tradisi agar dapat hidup selaras, seimbang sesuai dengan tujuan dari pendidikan internalisasi berbasis informal yang di siapkan oleh para tetua desa Adat Tenganan Pegringsingan untuk generasinya. Transaksi nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, sifat-sifat ini ingin tetap ditumbuhkan kepada *Krama Desa*.

c. Pelaksanaan Tahap Transinternalisasi

Transinternalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan, yakni menjadi individu yang berkarakter. Tahap Transinternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih mendalam dari tahap transformasi maupun transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal (suara) tapi juga sikap mental dan kepribadian. (Sandika, 2014).

Setiap hari dalam masa tahap transinternalisasi, kehidupan individu *Krama Desa* akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlah *Krama Desa* merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Proses transinternalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik. Setiap *Krama Desa* yang dibekali dalam tahap transinternalisasi nilai tentang tradisi *Muhu-Muhu* menemukan pemahaman yang benar-benar mendalam akan arti sebuah nilai karakter, hidup berdampingan secara damai, baik dengan sesama makhluk penghuni alam ini, secara *sekala* dan *niskala*.

Transinternalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan individu *Krama Desa*, bahwa proses transinternalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dalam pemahaman makna tradisi *Muhu-Muhu*, yang dimana tentang sebuah tahapan transinternalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang memasuki dimensi kritis terhadap perubahan diri *Krama Desa* yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak *Krama Desa* dalam pemaknaan tentang tradisi di Tenganan Pegringsingan.

Transinternalisasi budaya dan tradisi dalam pendidikan informal desa adat tenganan pegringsingan adalah bentuk 'penularan' nilai-nilai yang dapat memberi kontribusi pemberdayaan nilai karakter terhadap *Krama Desa* melalui proses kulturisasi (pembudayaan) yang di dalamnya melekat secara in heren sebuah ikatan moral. Proses kulturisasi ini dimulai dengan pengembangan para *Krama Desa* sebagai individu, *Krama Desa* dalam keluarga, dan



Krama Desa dalam ranah masyarakat tanganan pegringsingan dengan meletakkan etika sosial sebagai standar moral dalam berinteraksi.

Perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diambil dari inti tradisi *Muhu-Muhu* dan diyakini oleh *Krama Desa* sebagai pedoman berperilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang *Krama Desa* hadapi, atas ketidakmampuan akan keberadaan alam beserta kekuatan dan isi yang ada didalamnya baik secara *sekala* maupun *niskala*. Perlunya transinternalisasi tradisi dan budaya pendidikan informal ditanganan pegringsingan disebabkan antara lain hilangnya perhatian nilai-nilai etika dari out put pendidikan dalam masyarakat luar desa.

Hal-hal ini menyangkut seluruh tata kehidupan, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Disamping ancaman pengaruh luar yang bersifat negatif, tidak dapat dipungkiri adanya pengaruh dari dalam diri sendiri yakni tumbuhnya sifat individualis mewarnai arogansi perilaku para *Krama Desa* tanpa mengenal kepedulian sosial. Sifat individu kemanusiaan mengalami distorsi yang mewarnai egoisme individual, untuk menghindari hal-hal tersebut semakin menjadi duri dalam daging, Desa Adat Tanganan pegringsingan menjembatani berbagai persoalan, dengan cara memberikan pendidikan informal, dengan cara menggunakan prinsip-prinsip transinternalisasi yang menempatkan agama sebagai norma yang mutlak, yang memberikan asumsi-asumsi etis dan spiritual dan tradisi serta budaya sebagai warisan yang adi luhur, sebagai cerminan makna pembentukan karakter dengan implikasinya secara filosofis.

Prinsip transinternalisasi tradisi dan budaya merupakan suatu proses yang terus berubah dan dapat diukur sesuai dengan perubahan-perubahan eksternal yang mengatur masyarakat. Hal ini mengisyaratkan secara tidak langsung bahwa pendidikan informal yang berkelanjutan harus direncanakan sedemikian rupa agar pendidikan informal ini memiliki sebuah pola interdisipliner yang seimbang, sehingga mampu mewujudkan suatu kesadaran *Krama Desa* yang berkesadaran religius dan mengutamakan moral yang disertai sikap yang berkarakter, pemeliharaan dan transmisi nilai-nilai yang dibenarkan dan diterima masyarakat.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Muhu-Muhu*

Karakter merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan serta merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan kebudayaannya. Individu yang berkarakter merupakan orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanasifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Tradisi *Muhu-Muhu* dalam proses internalisasi nilai terhadap *Krama Desa* di desa adat tanganan pegringsingan, menghasilkan berupa nilai-nilai moral yang menjadikan individunya berkarakter, sesuai dengan apa yang di cita-citakan oleh para pembimbing serta masyarakat tanganan pegringsingan yang memiliki generasi berkarakter. Sehubungan tentang Nilai yang merupakan patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. (Nasional, 2011). Hakikat dan makna nilai yakni berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat



abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks

Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia dengan proses internalisasi nilai karakter yang didapat oleh *Krama Desa* dalam pengenalan terhadap tradisi *Muhu-Muhu* secara sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial, agama dan budaya. Adapun hasil dari proses internalisasi nilai-nilai karakter terhadap *Krama Desa* di dalam tradisi *Muhu-Muhu* yakni diantaranya adalah nilai religius, nilai sosial, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai bersahabat/komunikatif, nilai kreatif, nilai tanggung jawab dan nilai estetika.

a. Nilai Religius

Internalisasi nilai karakter yang diperoleh oleh *Krama Desa* yakni dalam tatanan pendidikan informal, meskipun dalam ranah informal, namun jika dikaitkan tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 adalah : Untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai dengan isi pasal tersebut bahwa kriteria pertama dan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik dari hasil proses pendidikan adalah menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. (kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual). Hal yang tentang sifatnya berkaitan dengan keyakinan telah diperoleh oleh *Krama Desa* sebagai bentuk nilai religius dalam masa-masa pembelajaran secara informal tentang pemaknaan tradisi *Muhu-Muhu*.

Religius dalam tatanan masyarakat umum dapat dikatakan sebagai suatu bentuk kepercayaan yang disebut dengan agama yang memiliki sifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya, namun dalam ajaran agama Hindu hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya, dengan kata lain sistem mengikat dalam agama hindu bersifat fleksibel, yang dalam ajarannya yakni *Tri Hita Karana*. (Gandhi, 2011) Agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam pembentukan karakter.

b. Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. (Mantra, 1994). Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok masyarakat. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (*control*) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. (Lukas, 2007).

Proses internalisasi nilai sosial yang dimaknai dalam tradisi *Muhu-Muhu* oleh *Krama Desa*, yakni bagaimana hendaknya sebagai seorang individu dapat memanfaatkan dirinya agar berguna bagi kehidupan individu lainnya. nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup



manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Nilai-nilai sosial yang diperoleh oleh para *Krama Desa* tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, tetapi dengan sistem nilai melalui proses internalisasi nilai yang diajarkan oleh orang tua, lingkungan, pembimbingnya serta dalam masa-masa menempuh pendidikan baik secara formal maupun informal.

Nilai-nilai sosial yang tumbuh pada jiwa individu masing-masing *Krama Desa* memberikan sebuah paham tentang perhatian dan simpati pada sesamanya yang semakin tinggi. Individu para *Krama Desa* tidak lagi mementingkan egonya, dan dengan menjunjung nilai-nilai sosial, para *Krama Desa* juga memperhatikan kepentingan bersama, baik secara kehidupan di *Bhuana agung* maupun di *Bhuana alit*, yang telah terkonsepkan dalam benak pemaknaan *Krama Desa* akan tradisi *Muhu-Muhu* yang memberikan sebuah arti tentang nilai sosial.

d. Nilai Toleransi

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antar umat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antar umat beragama, yang dimaksudkan adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

Pemahaman dalam nilai toleransi yang diperoleh oleh *Krama Desa* dalam proses internalisasi nilai karakter dalam tradisi *Muhu-Muhu* yakni, tentang sikap para *Krama Desa* yang logowo ataupun berlapang dada, hidup berdampingan dengan energi yang diluar nalar manusia yakni sesuatu hal yang bersifat *niskala* atau tidak nyata, hal tersebut bukan semata-mata karena takut akan hal-hal yang berbau *niskala*, namun lebih untuk menjaga kerukunan hidup di *Bhuana agung* (alam makrokosmos), karena dalam pemahamannya dalam tradisi *Muhu-Muhu* yakni perlunya *Krama Desa* memahami posisinya di alam *sekala*, karena dengan adanya alam yang ditempatinya sekarang ini, tidak menutup kemungkinan akan ada juga penghuni dari alam *niskala*, yang berhak hidup sesuai dengan tempatnya.

Nilai toleransi sangat dibutuhkan oleh setiap individu baik oleh *Krama Desa* yang diperoleh melalui pendidikan informal berbasis pemaknaan dan pemahaman tradisi serta budaya dan oleh generasi remaja pada umumnya yang mengetahui tentang konsep nilai toleransi dalam pendidikan formal, karena pada hakikatnya nilai toleransi mempererat hubungan antara sesama manusia yang berbeda ras, suku, agama agar menjadi lebih baik dan juga hidup rukun, saling menghargai, dan menghormati terhadap semua orang dan agar tercipta hidup aman damai.

e. Nilai Disiplin

Pembentukan disiplin merupakan tindak lanjutan perhatian kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya yang diungkapkan secara murni dengan memenuhi segala kebutuhan anak sewaktu masih bergantung pada orang tua. Hal ini merupakan suatu cara untuk meningkatkan perkembangan jiwa anak dalam menghargai dirinya dan mengajarkan cara-cara bertindak dalam kebiasaan yang diterima oleh masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Kartini Kartono bahwa “menanamkan disiplin pada anak bertujuan untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhan berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain. Pada hakikatnya sikap disiplin merupakan sikap yang patuh dan berusaha tetap terkendali dalam pelaksanaan tentang hal-hal yang menyangkut prosesi keagamaan baik secara



budaya maupun tradisi yang dilakukan, karena sikap disiplin akan melatih manusia untuk dapat mengendalikan diri dengan baik.

Secara umum tujuan disiplin adalah menolong anak belajar hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal. Tradisi *Muhu-Muhu* dipahami oleh *Krama Desa* dalam menetapkan nilai disiplin terhadap pelaksanaan tradisi *Muhu-Muhu* yang dijalankan tepat waktu dan berbagai sarana dan prasarana disiapkan dan direncanakan dengan baik, hal tersebut tidak terlepas pentingnya sebuah kedisiplinan diri akan pentingnya untuk melestarikan sebuah tradisi yang penuh akan makna nilai-nilai karakter. Disiplin dalam melaksanakan pendidikan formal maupun informal di desa, hal ini berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan maupun kegiatan keagamaan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan yang bersifat tegas dan tidak tumpul tumpul ke bawah, hal ini telah dibuktikan oleh desa adat tanganan pegringsingan dengan penerapan *awig-awig* desa yang dipatuhi oleh setiap insan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah desa tanganan pegringsingan. *Awig-awig* yang diterapkan oleh *Krama Desa*, terlebih juga mendapatkan pendidikan secara informal yang berkaitan tentang pemaknaan tradisi *Muhu-Muhu* yang telah diimplementasikannya secara konsisten dan konsekuen.

f. Nilai bersahabat/komunikatif

Pemaknaan tradisi *Muhu-Muhu* yang dilaksanakan oleh *Krama Desa* memperlihatkan tumbuhnya nilai bersahabat dan komunikatif, hal ini dapat dilihat dari cara *Krama Desa* berkumpul dan mendiskusikan apa yang telah *Krama Desa* pelajari saat pelaksanaan tradisi *Muhu-Muhu*, terkait dengan nilai karakter bersahabat/komunikatif dapat ditentukan dengan bagaimana *Krama Desa* dalam perkumpulannya mempunyai banyak teman daripada yang tidak dan tentunya para *Krama Desa* memiliki nilai bersahabat karena dapat berkomunikasi lisan lebih baik dan mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya dengan bersahabat baik diantara *krama desa*, *teruna* maupun *daha*.

Implementasi pendidikan karakter yang diperoleh *Krama Desa* sesuai dan sejalan dengan orientasi pendidikan secara formal. Pola pembelajarannya yang diperoleh dalam pemaknaan tradisi *Muhu-Muhu* dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial.

Krama desa yang sedang melakukan pelaksanaan tradisi *Muhu-Muhu* juga merupakan teladan secara tak langsung yang dapat dijadikan contoh tentang nilai bersahabat, karena dalam prosesnya para *krama desa* saling percaya satu sama lain yakin dengan kemampuan 1 timnya baik di *Dalem kangin* maupun di *Bale Agung*, selain hal tersebut komunikasi yang baik dilakukan antar *krama desa* untuk menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan salah pengertian, nilai komunikatif merupakan nilai yang berpengaruh terhadap kondisinya sebuah pelaksanaan *yadnya*.

g. Nilai Kreatif

Krama Desa tentunya memiliki nilai kreatif berarti menciptakan ide-ide baru yang bermanfaat, karena pemikiran yang kreatif adalah pemikiran yang dapat menemukan hal-hal atau cara-cara baru yang berbeda dari yang biasa dan pemikiran yang mampu mengemukakan ide atau gagasan yang memiliki nilai tambah (manfaat). Usaha mencapai tujuan hidup manusia selalu berhadapan dengan kendala dan hambatan hidup yang tidak diharapkan, dalam keadaan demikian, manusia selalu menggunakan akal pikiran untuk menyelesaikan hambatan dan



kendala tersebut. Usaha menggunakan akal pikiran tersebut dinamakan kreativitas, yaitu menciptakan sesuatu yang baru untuk keluar dari suasana yang sudah ada sebelumnya. Sesuatu yang baru tersebut dapat berupa benda konkret maupun abstrak

Krama Desa saling membantu untuk membangun sebuah kreativitas dalam menciptakan sarana tradisi *Muhu-Muhu* berupa simbol atau bentuk perlambang dari *memedi/bhutakala* yang disebut dengan *Muhu-Muhu*. Hasil kreatifitas dalam membuat dan menampilkan *Muhu-Muhu* secara unik dan menampilkan ide baru. Terkait akan nilai kreatif, nilai tersebut tentunya dapat membentuk karakter *Krama Desa* dalam berkehidupan yakni berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, dan kritis.

Proses kreativitas yang ditujukan oleh *Krama Desa* dalam menciptakan simbol *Muhu-Muhu* tak terlepas dari kemampuan *teruna daha* dalam mengolah rasa seni yang dimilikinya, rasa seni tersebut merupakan bentuk dari nilai estetika. Nilai kreatif dan estetika yang diperoleh *Krama Desa* dalam pemaknaan tradisi *Muhu-Muhu*, memberikan manfaat yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat serta memperluas pengetahuan dan penyempurnaan pengertian tentang unsur-unsur objektif yang membangkitkan rasa indah pada *Krama Desa* dan faktor-faktor objektif yang berpengaruh kepada pembangkitan rasa indah tersebut, serta memperluas pengetahuan dan penyempurnaan pengertian tentang unsur-unsur subjektif yang berpengaruh terhadap kemampuan menikmati rasa indah.

Nilai kreatif dalam implementasi *Krama Desa* menciptakan simbol *Muhu-Muhu* terkait pelaksanaan tradisi tersebut hal ini juga dapat memperkokoh rasa cinta kepada kesenian dan kebudayaan desa adat tanganan pegringsingan dan pada umumnya mempertajam kemampuan untuk mengapresiasi (menghargai) kesenian dan kebudayaan bangsa serta memperdalam pengertian keterkaitan wujud berkesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan, dan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

h. Nilai Estetika

Nilai estetika merupakan hasil dari kreativitas *Krama Desa* dalam memantapkan kemampuan menilai karya seni yang secara tidak langsung mengembangkan apresiasi seni di dalam masyarakat pada umumnya dengan proses simbol *Muhu-Muhu* yang dihasilkan.

Membuat simbol *Muhu-Muhu* memerlukan perencanaan yang matang dan baik. Keindahan dalam proses pembuatan *Muhu-Muhu* juga penting dan layak untuk diwujudkan secara nyata. Unsur filosofi biasanya berkaitan dengan adanya intervensi budaya pada sebuah simbol seni, dengan demikian *teruna* maupun *daha* paham dan mengerti tentang arti nilai estetika dalam menerapkan pengerjaan simbol *Muhu-Muhu* yang sesuai dengan unsur-unsur keindahan tanpa mengurangi makna yang terkandung didalamnya.

i. Nilai Tanggung Jawab

Krama Desa dalam pelaksanaan tradisi *Muhu-Muhu* memperhatikan para krama desa dalam melaksanakan prosesi upacara tersebut, karena dalam mengemban tugasnya krama desa sangat bertanggung jawab dengan masing-masing pekerjaan yang dilakoni, dalam masa pemaknaan tradisi *Muhu-Muhu*, *Krama Desa* diharapkan menerapkan nilai tanggung jawab ini terhadap dirinya sendiri baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan desa.

Pemaknaan nilai tanggung jawab di implementasikan oleh *Krama Desa* dalam kesehariannya, diterapkan di lingkungan keluarga yang merupakan unit atau organisasi terkecil di dalam masyarakat. Dimulainya diterapkannya nilai tanggung jawab di ranah keluarga yakni



dalam pembiasaan pembentukan kepribadian individu yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam menciptakan kondisi masyarakat yang aman, tenteram, dan tertib. Keluarga merupakan tempat Kondisi ini merupakan kondisi ideal yang akan tercipta ketika moral masyarakat baik dan kesejahteraan sosial masyarakat tercapai dengan merata.

Tingginya sikap bertanggung jawab setiap anggota *Krama Desa* dalam ruang lingkup kehidupan bermasyarakat, dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang hendaknya *Krama Desa* lakukan sebagai anggota masyarakat dalam ruang lingkup remaja dengan menjalankan kewajiban tersebut dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi merupakan suatu hal yang harus *Krama Desa* lakukan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih.

Keseluruhan nilai-nilai karakter dalam tradisi *muhi-muhi* bagi *krama desa* tentu tidak dapat dipersentasekan secara jumlah yang berimbang, tentu terdapat nilai-nilai yang lebih dominan dari nilai lainnya. Sebagai perbandingannya adalah dari nilai religius, nilai sosial, nilai toleransi, nilai disiplin, dan nilai tanggung jawab tentu lebih dominan dibandingkan dengan nilai bersahabat/komunikatif, nilai kreatif, nilai estetika, tetapi secara keseluruhan nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat oleh *krama desa*.

C. PENUTUP

Proses internalisasi terhadap *Krama Desa* dalam tradisi *Muhu-Muhu* yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut yakni:

1) Tahap Transformasi Nilai : Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembimbing teruna-daha dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pembimbing dan peserta didik atau teruna-daha. 2) Tahap Transaksi Nilai : Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara teruna-daha dengan pembimbing yang bersifat interaksi timbal-balik. 3) Tahap Transinternalisasi : Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif antara pembimbing dan teruna-daha.

Tradisi *Muhu-Muhu* dalam proses nilai pendidikan karakter terhadap *Krama Desa* di desa adat tanganan pegringsingan, menghasilkan berupa nilai-nilai moral yang menjadikan individunya berkarakter, Adapun hasil dari proses internalisasi nilai-nilai karakter bagi *krama desa* di dalam tradisi *muhi-muhi* yakni diantaranya adalah : nilai religius, nilai sosial, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai bersahabat/komunikatif, nilai kreatif, nilai estetika dan nilai tanggung jawab

DAFTAR PUSTAKA

- Adat, P. D. (n.d.). *Awig-awig Desa Adat Tanganan Pegringsingan*. karangasem.
Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis* . Yogyakarta: Rineka Cipta.
Gandhi, T. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
Lukas. (2007). *Perkembangan Agama Hindu Dalam Era Globalisasi*. Surabaya: Paramita.
Mantra, I. B. (1994). *Tata Susila Agama Hindu Dharma* . Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.



- Nasional, D. P. (2011). *18 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*.
- Ngurah, I. G. (2006). *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Nyoman, I. B. (2011). *Tradisi Ritual Materuna Nyoman Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. Karangasem: STKIP Amplapura.
- Pudja, G.-M. (1963). *Sosiologi Hindu Dharma*. Jakarta: Yayasan Pembangunan Pura Pita Maha.
- Sandika, I. K. (2014). *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia melalui Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudiasatika, K. (2015). *Catatan Harian Kelihan Desa Adat Tenganan Pegringsingan*. Tidak diterbitkan.
- Yasa, I. W. (2015). *Catatan Desa Adat Tenganan Pegringsingan*. Tidak diterbitkan.